

**DUKUNGAN MORAL KELUARGA TERHADAP
NARAPIDANA HUKUMAN MATI**

Octa Decaprio Gurusinga, Mitro Subroto

octadechaprio@gmail.com, subrotomitro07@gmail.com

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

ABSTRAK

Ketika seorang narapidana dijatuhi hukuman mati tentunya dukungan dari keluarganya (*family support*) sangat dibutuhkan, *familly support* yang dibutuhkan yaitu selalu mendukung memberikan pertolongan jika diperlukan karena akan ada pergejolakan di hati dan pikiran para narapidana ketika mereka dijatuhi vonis hukuman mati sehingga perang dukungan moral dari keluarga dianggap sangat penting. Ketika seseorang dijatuhi vonis hukuman mati, tentunya tingkat kejahatan yang sudah dilakukan olehnya merupakan tingkat kejahatan tinggi yang sangat merugikan orang lain dan lingkungan sekitarnya sehingga sanksi yang diberikan juga harus setimpal dengan apa yang sudah diperbuat olehnya. Jurnal ini dibuat untuk mengetahui bentuk pola dukungan moral keluarga terhadap narapidana hukuman mati. Jurnal ini dibuat berdasarkan penelitian-penelitian yang menyangkut dukungan moral bagi para narapidana yang sudah dilakukan oleh pihak ke-3. Aspek dukungan moral keluarga yang akan diamati adalah aspek *concrete support* (dukungan konkrit), *emotional support* (dukungan emosi), *advice support* (dukungan nasehat) dan *esteem support* (dukungan harga diri). Aspek-aspek tersebut merupakan dukungan moral yang bisa diberikan oleh keluarga narapidana yang divonis hukuman mati sebagai bentuk dukungan mereka terhadap salah satu anggota keluarganya.

Kata Kunci: Dukungan Moral Keluarga, Hukuman Mati, Aspek Dukungan Moral

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut R.Soesilo kejahatan adalah suatu perbuatan tingkah laku yang bertentangan dengan Undang-Undang. Undang-Undang itu sendiri adalah sebuah peraturan yang sifatnya memaksa atau mengikat kepada banyak orang di suatu wilayah hukum tertentu. Ketika seseorang melanggar undang-undang maka kita bisa menyebut seseorang itu sudah melakukan kejahatan. Ketika Undang-Undang yang dibuat dengan sedemikian rupa dilanggar, maka akan dapat dikenakan sanksi bagi para pelakunya guna memberikan efek jera dan sebagai bentuk pertanggung jawaban orang tersebut atas perlakuan yang telah dilakukannya.

Banyak faktor yang membuat banyak orang melakukan kejahatan antara lain, faktor pendidikan, faktor individu, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan. Faktor pendidikan menjadi dasar bagi seseorang untuk bisa mengetahui apa saja hal yang baik dan buruk berdasarkan pengetahuan yang ia miliki. Jika tingkat pengetahuan seseorang sangat rendah mengenai nilai norma dan bermasyarakat tentunya akan membuat orang tersebut beresiko melakukan tindak kejahatan. Faktor individu juga menjadi salah satu faktor seseorang melakukan kejahatan, karena manusia sejatinya tidak pernah merasa puas terhadap apa yang mereka miliki saat ini dan ada kecenderungan untuk memiliki sesuatu yang lebih sehingga jika orang tersebut tidak memiliki kemampuan mengatur dan membatasi dirinya sendiri, akan beresiko untuk melakukan tindak kejahatan guna memenuhi keinginannya untuk mendapatkan sesuatu hal yang lebih. Faktor ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang melakukan kejahatan, dengan naiknya segala harga kebutuhan pokok namun tidak seimbang dengan kenaikan pendapatan seseorang, maka ia akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan membuat kecenderungan orang tersebut melakukan apa saja termasuk salah satunya berbuat kejahatan guna memenuhi kebutuhan pokoknya untuk bertahan hidup. Faktor lingkungan juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan kejahatan, seseorang yang tinggal di lingkungan yang berisi banyak penjahat akan cenderung terbawa arus untuk melakukan kejahatan juga.

Salah satu aspek penting yang dapat meminimalisir seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan kejahatan adalah dari keluarganya sendiri. Apabila hubungan keluarganya berjalan dengan tidak baik, peran keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya dan pengawasan yang diberikan tidak maksimal maka seseorang akan sangat beresiko melakukan kejahatan. Seseorang yang berasal dari keluarga yang harmonis dan orang tuanya bukan pelaku kejahatan akan beresiko melakukan kejahatan lebih kecil dari pada seseorang yang memiliki kondisi keluarga sebaliknya.

Jika seseorang melakukan kejahatan, tidak selamanya berarti keluarganya merupakan keluarga yang tidak harmonis dan orang tuanya juga pelaku kejahatan. Peran keluarga justru sangat dibutuhkan ketika seseorang terbukti melakukan tindak kejahatan. Terkhusus bagi narapidana dengan vonis pidana mati oleh hakim. Dukungan moral dari keluarga narapidana tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan psikis narapidana selama masa pidana berlangsung sampai dengan menunggunya proses eksekusi dilakukan. Dengan dukungan dari para keluarga, bisa mendorong orang tersebut melewati fase pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan dengan baik. Sehingga ia bisa benar-benar menyadari apa kesalahan yang telah dilakukannya, dengan dukungan dari keluarga juga akan membuat terpidana mati tersebut bisa lebih tenang dan dapat menerima putusan atas apa yang telah diperbuat nya. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan membahas materi mengenai dukungan moral pihak keluarga terhadap narapidana dengan vonis hukuman mati.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran keluarga terhadap Narapidan hukuman mati?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian artikel ini adalah untuk menganalisis seberapa penting dukungan keluarga terhadap narapidana hukuman mati.

1.4 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan mengumpulkan data yang di gunakan sebagai bahan data dan tidak memakai angka untuk objek penelitiannya. Data yang di ambil yaitu data kualitatif. Dalam memperoleh data yang akan di ambil yaitu di peroleh dari beberapa sumber seperti jurnal, buku, dan sumber-sumber lainnya.

B. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pidana Mati di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih mempraktikan hukuman mati dalam pemberian pidana kepada para pelaku tindak kejahatan. Hal ini di karenakan Pidana Mati masih masuk dalam pidana pokok yang tercantum dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 10. Penjatuhan hukuman pidana mati di Indonesia tidak sedikit di protes oleh para organisasi yang menyangkut dengan hak asasi manusia. Mereka berpandangan kalau penjatuhan hukuman mati sudah melanggar Hak Asasi Manusia seorang yaitu hak untuk hidup. Namun disisi lain, penjatuhan hukuman pidana mati kepada para pelanggar pidana masih wajar di berikan kepada para pelaku kejahatan seperti terorisme, bandar dan pengedar narkoba, pembunuhan berencana, makar, dan lain-lain.

Peran keluarga sangat penting dalam proses pembinaan yang dijalani oleh narapidana. Tidak terkecuali bagi narapidana yang mendapatkan vonis terpidana mati. Karena dengan adanya keluarga yang memberikan perhatian kepada narapidana akan menjaga psikis narapidana terpidana mati secara baik, dan diharapkan dengan peran keluarga dapat memberikan dorongan kepada narapidana agar senantiasa mengikuti kegiatan pembinaan yang telah diprogramkan oleh Lembaga Pemasyarakatan.

Peran aktif dan dukungan serta motivasi dari keluarga sangat penting bagi terpidana mati dalam menjalani masa tunggu sebelum eksekusi di dalam

Lembaga Pemasyarakatan. Dengan adanya dukungan dari keluarga, terpidana mati akan memiliki semangat yang tinggi untuk menjalani hidupnya. Jangan sampai frustrasi karena merasa terabaikan atau tidak dianggap lagi oleh keluarga. Apabila hal itu terjadi, dapat mengakibatkan gangguan keamanan dan ketertiban di dalam Lapas, baik kepada terpidana mati itu sendiri maupun untuk penghuni lain nya.

2. Pentingnya peran keluarga untuk Narapidana Hukuman Mati

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh kebersamaan dan kedekatan emosional serta mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari keluarga. Keluarga terdiri atas individu yang bergabung bersama oleh ikatan pernikahan, darah, atau adopsi dan tinggal di dalam suatu rumah tangga yang sama. Keluarga sebagai sebuah kelompok yang mengidentifikasi diri dan terdiri atas dua individu atau lebih yang memiliki hubungan khusus, yang dapat terkait dengan hubungan darah atau hukum atau dapat juga tidak, namun berfungsi sedemikian rupa sehingga mereka menganggap dirinya sebagai keluarga.

Dolan, Canavan & Pinkerton (2006) mengemukakan bahwa dukungan sosial informal antara anggota keluarga dapat disebut sebagai *central helping system* atau sistem bantuan pusat. Dukungan keluarga memiliki peran penting diantaranya adalah sebagai penanaman kekuatan dan mengurangi resiko gangguan kesehatan mental anggota keluarga didalamnya. Keluarga juga merupakan tempat teraman dan ternyaman bagi anggotanya serta sebagai titik penting bagi perkembangan individu.

Friedman dkk (2010) menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dalam hal ini penerima dukungan keluarga akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya. Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal misalnya dukungan dari suami,

istri atau dukungan dari saudara kandung. Sedangkan dukungan eksternal seperti dukungan dari sahabat, tetangga, tempat ibadah dan praktisi kesehatan.

Rutter, Giller dan Hegel menyatakan bahwa dengan adanya dukungan keluarga dapat membantu resiliensi individu karena dukungan keluarga memiliki efek buffering dalam menangani stres dan membantu kesehatan mental yang positif. Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan suatu tindakan yang bersifat internal yang berasal dari keluarga dimana anggota keluarga lain akan memberikan bantuan atau pertolongan kepada anggota keluarga yang membutuhkan oleh karena itu keluarga disebut sebagai sistem bantuan pusat (*central helping system*).

Dalam materi yang penulis bahas, menyambungkan dengan pentingnya peran keluarga terhadap narapidana yang divonis mati oleh hakim sebagai suatu dukungan moral untuk tetap menjaga psikis terpidana secara baik dan membantu kesehatan mentalnya secara positif.

Dalam rentang kehidupan manusia, terdapat suatu periode transisi yang menjadi jembatan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang disebut dengan masa remaja. Masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa peralihan. Masa ini juga mengalami berbagai aspek perkembangan mulai dari perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosi, bahasa, hingga moral. Masa remaja juga dipandang sebagai masa penuh dengan “badai-dan-stres” karena di masa ini diwarnai dengan berbagai konflik serta perubahan mood.

Masa remaja seyogyanya merupakan masa untuk mengembangkan potensi diri namun masa remaja juga dapat beresiko terhadap pola perilaku yang bisa menimbulkan berbagai konflik yang mengarah pada kenakalan remaja yang berujung juga terhadap pidana. Di zaman sekarang, remaja dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup dan kini banyak remaja yang tergoda untuk menggunakan obat-obatan terlarang, mengonsumsi alkohol, masuk kedalam organisasi terlarang dan melakukan aktivitas seksual di usia yang sangat dini.

Beberapa perilaku tersebut cenderung meningkat sepanjang masa remaja. Inilah yang dapat menyebabkan remaja rentan untuk melanggar hukum. Remaja yang melanggar hukum harus bertanggung jawab atas tindakan kriminal yang telah mereka lakukan. Bentuk tanggung jawab tersebut ialah mereka mengikuti pembinaan pada lembaga pemasyarakatan. Jika dilihat dari aspek perkembangan kognitif, remaja telah memiliki pemikiran yang berorientasi-masa depan, mampu membuat rencana untuk memecahkan masalah dan memiliki fantasi-fantasi mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Kenyataannya remaja yang melakukan tindakan kriminal tentu akan terhenti untuk sementara waktu dalam membuat rencana untuk masa depan serta merealisasikannya karena mereka harus menjalani hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan atau yang biasa disingkat dengan Lapas merupakan lembaga koreksi untuk “meluruskan” perilaku yang melanggar hukum, apabila pelanggar hukum dianggap melakukan perilaku yang menyimpang. Jika anak diminta untuk membayangkan tentang Lapas, maka yang akan tergambar adalah tempat yang menyeramkan, menakutkan, dan identik dengan penderitaan dan kesengsaraan. Namun, pada kenyataannya Lapas adalah tempat dimana para pelaku kejahatan dapat mengintropeksi diri atas apa yang telah diperbuatnya, dan sebagai tempat untuk memperbaiki diri dengan cara berbuat baik terhadap petugas dan sesama narapidana lainnya, dan yang paling utama adalah tempat dimana untuk bisa mendekatkan diri kepada Tuhan.

Narapidana yang jarang dikunjungi oleh keluarganya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya keluarga merasa malu dikarenakan ada anggota keluarga mereka yang masuk ke Lapas. Terkadang orang tua yang memiliki anggota keluarga dan berada di Lapas sering malu dengan kondisi keluarganya sehingga hal inilah yang membuat seorang pelaku kejahatan tersebut tidak dijenguk oleh keluarganya. Hal ini juga dapat membuat pelaku

kejahatan cenderung merasa tertekan, stres, merasa tidak dicintai lagi dan memandang dirinya secara negatif.

Kartono dan Sholicatun mengatakan bahwa narapidana dalam proses penahanan mengalami kesulitan dan masalah seperti konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, emosi yang tidak stabil, menutup diri, kecemasan, mudah curiga, sulit beradaptasi, kejenuhan akan rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga, tidak siap menghadapi realitas, kehilangan rasa percaya diri bahkan bisa melakukan tindak kejahatan yang jauh lebih buruk dari sebelumnya. Ditambah dengan adanya persepsi masyarakat mengenai narapidana itu sendiri yang dapat memberikan efek buruk bagi diri mereka.

Oleh karena itu diperlukan suatu dukungan yang bisa membantu narapidana agar terhindar dari stres yang berdampak pada kondisi psikologis mereka. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari orang-orang terdekat, salah satunya berasal dari keluarga. Dukungan keluarga (*family support*) merupakan sistem-sistem yang memberikan dukungan pemeliharaan dan emosional bagi anggota keluarga sehingga dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikososial anggota keluarga. Sebagaimana yang diketahui bahwa keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap individu.

Friedman menyatakan bahwa sistem-sistem dukungan keluarga juga berhubungan dengan moral dan kesejahteraan anggota keluarga sebagai sebuah kelompok, dan sistem-sistem ini akan bekerja memperbaiki moral kelompok dan motivasi positif bagi anggota keluarga. Oleh karena itu, dukungan yang paling utama diharapkan berasal dari keluarga. Dukungan sosial keluarga penting untuk diberikan kepada narapidana bukan sebagai dukungan atas tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan, melainkan sebagai dukungan untuk mengajak mereka memperbaiki diri.

Dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan atau kekasih, saudara, kontak sosial atau masyarakat atau bahkan dari hewan peliharaan setia. Taylor mengatakan bahwa individu dengan dukungan sosial yang tinggi

mempunyai tingkat stres yang rendah, lebih berhasil mengatasi dan mengalami hal-hal dalam hidup dengan lebih positif.

Selain itu, Nur & Shanti juga menyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh individu dari keluarga ataupun lingkungan sekitarnya dapat mempengaruhi cara individu menghadapi stressor dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut akan membantu individu untuk tenang dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan merasa dicintai. Dengan dukungan sosial yang diterima oleh narapidana dapat mengurangi dampak psikologis dari proses penahanan misalnya mengurangi dampak stres dan kesepian, serta menghindarkan dari tindakan menyakiti diri atau bunuh diri.

Dukungan yang sesuai akan sangat membantu individu untuk memenuhi kebutuhan saat mengalami kondisi yang dirasa sulit, individu dapat menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah, merasa dirinya dihargai dan dicintai yang akan meningkatkan kepercayaan pada dirinya untuk mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Sebaliknya, jika individu tidak melihat bantuan sebagai bentuk dukungan, dan dukungan yang diberikan juga tidak sesuai, maka kecil kemungkinan individu dapat mengurangi stress.

Dengan demikian, dapat dikatakan peran penting keluarga dalam memberikan dukungan kepada para pelaku kejahatan (narapidana) sangatlah penting khususnya bagi terpidana mati. Seburuk apapun keadaan narapidana di dalam Lapas dengan berbagai hukumannya, orang tua seyogyanya tetap memberikan dukungan kepada mereka. Dukungan yang dimaksud bukan berarti orang tua mendukung tindakan kriminal yang telah dilakukan, melainkan mendukung remaja tersebut untuk ke arah yang lebih baik.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Peran keluarga sangat penting dalam proses pembinaan yang dijalani oleh narapidana. Tidak terkecuali bagi Narapidana yang mendapatkan vonis terpidana

mati. Karena dengan adanya keluarga yang memberikan perhatian kepada narapidana akan menjaga psikis narapidana terpidana mati secara baik, dan diharapkan dengan peran keluarga dapat memberikan dorongan kepada narapidana agar senantiasa mengikuti kegiatan pembinaan yang telah diprogramkan oleh Lembaga Pemasyarakatan.

Peran aktif dan dukungan serta motivasi dari keluarga juga sangat penting bagi terpidana mati dalam menjalani masa tunggu sebelum eksekusi di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Dengan adanya dukungan dari keluarga, terpidana mati akan memiliki semangat yang tinggi untuk menjalani hidupnya. Jangan sampai frustrasi karena merasa terabaikan atau tidak dianggap lagi oleh keluarga. Apabila hal itu terjadi, dapat mengakibatkan gangguan keamanan dan ketertiban di dalam Lapas, baik kepada terpidana mati itu sendiri maupun untuk penghuni lainnya.

Dukungan keluarga memiliki peran penting diantaranya adalah sebagai penanaman kekuatan dan mengurangi resiko gangguan kesehatan mental terpidana mati di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Keluarga juga merupakan tempat teraman dan ternyaman bagi anggotanya serta sebagai titik penting bagi perkembangan individu.

2. Saran

- a. Perlu adanya perhatian dan bantuan dari Pemerintah dan Pihak Lembaga Pemasyarakatan kepada pihak keluarga untuk dapat diberikan pemahaman sebaik mungkin dimana pihak keluarga yang berada di dalam Lapas sangat membutuhkan dukungan serta motivasi dari pihak keluarga untuk tetap menjaga psikisnya dengan baik, sehingga akan mengurangi resiko gangguan kesehatan mental para terpidana mati tersebut sebelum di lakukan nya eksekusi. Lalu juga dapat diberikan perhatian khusus seperti pemberian waktu lebih pada jam besukan keluarga, memberikan kesempatan beribadah yang lebih, dan diberikan fasilitas rohaniawan untuk dapat membantunya para terpidana mati lebih dekat dengan Tuhan sebelum dilakukan nya eksekusi mati.

- b. Semua pihak harus dapat bekerja sama dengan baik untuk menjaga keamanan dan ketertiban di dalam masyarakat, dan memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk tidak melakukan tindak kejahatan yang berakibat pada pidana penjara maupun pidana mati, dimulai dari keluarga terhadap sesama anggota keluarga nya, karena keluarga adalah dasar pembentukan karakter bagi anak maupun anggota keluarga lain nya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yulita Eka Sari, "Pola Dukungan Keluarga (Family Support) Pada Narapidana Remaja Yang Berperilaku Delinquen Di Lapas Kelas I Makassar"
2. Kanwil Kalsel, "Pentingnya Peran Keluarga Dalam Proses Pembinaan Narapidana".
3. Ipkemindo Sumsel, "Pentingnya Peran Keluarga Dalam Memberikan Pembimbingan Dan Pengawasan Terhadap Klien Pemasyarakatan".
4. Yohanes S. Lon, "Penerapan Hukuman Mati di Indonesia dan Implikasi Pedagogisnya".
5. Edeltruda Lintang Asandi, "Pembinaan Terhadap Terpidana Mati di Lembaga Pemasyarakatan".
6. Samsudin, "Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak".